

PENGUATAN KAPASITAS *SOFT SKILL* “CALON DA’I” MELALUI TUGAS PENGABDIAN MASYARAKAT

Bahrur Rosi

STAI Miftahul Ulum Pamekasan

Email: abangrosi97@gmail.com

Abstract

Strengthening the capacity of prospective preachers is an effort made by the Islamic boarding school Miftahul Ulum Panyeppen to describe the direct experience of students who have passed the learning activities in the pesantren. The activity aims to optimize the abilities of the students before they become part of the community. This paper also explains about some of the things experienced by the students as prospective preachers while in the midst of society. This research results in a finding that the process of strengthening the capacity of prospective preachers is very closely related to the understanding of prospective preachers on their interpersonal competence, intercultural adaptability and good self-management. Of course, without denying the strong faith and maturity of religious knowledge that is owned as the most basic provision in every missionary activity.

Keyword: *Softskill, Tugas Pengabdian Masyarakat*

Pendahuluan

Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren.¹ Peran sentral pesantren antara lain adalah Mengawal aqidah umat Islam Indonesia sejak awal perkembangan Islam di nusantara, meskipun menurut sebagian kalangan, pesantren baru berdiri sejak masa Walisongo dan Maulana Malik Ibrahim dipandang sebagai orang yang pertama mendirikan pesantren.²

Menurut pemahaman sebagian ulama', secara hakikat, peresmian berdirinya pesantren itu sejak Malaikat Jibril AS Datang mengunjungi Nabi SAW disaat beliau sedang bersama para sahabatnya dalam wujud

¹ Irfan Hielmy, Wacana Islam (ciamis:Pusat Informasi Pesantren,2000), hal. 120

² H. Haidar Putra Daulay, M.A, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 21.

seorang manusia yang memakai pakaian serba putih untuk mengajarkan tentang iman, Islam dan ihsan.³ Terlepas dari perbedaan kapan pesantren –khususnya di Indonesia- itu didirikan, dari perjalanan panjang yang sudah dilaluinya, kiranya sudah dapat dibayangkan peran sentral pesantren dalam mewadahi dan mengawal perkembangan agama Islam.

Pada awal perkembangannya, ada dua fungsi pesantren. Pertama, sebagai lembaga pendidikan; dan kedua, sebagai lembaga penyiaran agama. Kedua fungsi pesantren yang disebut diatas, semata-mata sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam upaya menempatkan manusia sesuai dengan fitrahnya. Kedua fungsi tersebut mengawal fitrah manusia supaya tetap sejalan dengan hakikat penciptaannya sebagai hamba Allah SWT yang tugas utamanya adalah beribadah sebagai manifestasi dari kefitrahan mereka sebagai manusia.⁴

Pada awal berdirinya, pengabdian pesantren terhadap masyarakat, sesuai zamannya, berbentuk sangat sederhana dan bisa dibbilang, sangat alami. Pengabdian tersebut diwujudkan, misalnya, dengan “pelayanan keagamaan” kepada masyarakat, menyediakan wadah sosialisasi bagi anak-anak, dan lain sebagainya.⁵ Namun seiring perkembangan zaman, maka sistem pengabdian pesantren pada masyarakat perlu untuk ditingkatkan secara lebih maksimal demi tercapainya visi dan misi dakwah yang diembannya.

Salah satu cara yang bisa ditempuh untuk memaksimalkan kedua fungsi pesantren tersebut adalah dengan mengirimkan santri yang sudah lulus dari pesantren ke pelosok-pelosok Negeri untuk mengabdikan pengetahuannya sekaligus untuk mengasah kembali apa yang sudah diperoleh di pesantren sebagai bekal saat kembali ke kampung halamannya kelak dan menjadi juru dakwah yang “sebenarnya” ditengah-ditengah masyarakat. Pengiriman santri ke berbagai daerah merupakan salah satu pokok kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh yayasan Al-Miftah selaku yayasan dibawah naungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppean Pamekasan, yang menjadikan dakwah dan pengabdian masyarakat sebagai salah satu motto-nya. Pengiriman guru tugas ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan yayasan Al-Miftah untuk mencetak kader-kader da'i yang nantinya siap untuk di tugas berdakwah dimana saja.

³ KH. Moh. Muddatstsir Badruddin, pengajian rutin Syarah Arba'in An-Nawawi

⁴ Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta, Media Dakwah, 2000). Hal. 6

⁵ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonsia*, Cetakan I, (Jakarta, LP3ES,1978), Hal. 111.

Secara historis, Pengiriman guru tugas pertama dimulai oleh Baginda Nabi saw. ketika penduduk Madinah telah siap untuk mendukung dakwah Nabi saw. ketika itu yang dikirim oleh Nabi saw. adalah sahabat Mus’ab bin Umair ra.⁶ dan Ibn Ummi Maktum, beliau berdua merupakan guru tugas pertama yang mengajar agama dalam Islam.⁷ Perkembangan dakwah begitu pesat di Madinah, hal ini tidak lepas dari perjuangan da’i dan mu’allim yang dikirim oleh Baginda Nabi saw. yang setiap saat senantiasa bergerak dari lorong-ke lorong, dari rumah ke rumah, dan dari desa ke desa mengajak penduduk Madinah kejalan Allah swt.

Begitulah sampai pada saatnya Madinah betul-betul menjadi Negara yang Alloh swt. dalam al-qur an dengan *Baldatun thoyyibatun wa robbun ghafur*, dan sahabat Mus’ab bin Umair ra. adalah duta yang dikirim untuk mengajar mereka tentang agama. Sampai akhirnya dipilihlah Madinah sebagai kota tujuan hijroh kaum muslimin dan Rosulullah saw. bersama sahabat Abu Bakar Al-Shiddiq ra. menyusul di kemudian hari.⁸

Konsep dakwah Rosulullah saw. diatas, akan dijadikan pijakan pemikiran oleh penulis dalam mengkaji suatu konsep penguatan *soft skill* calon da’i dengan menugaskan mereka untuk mengabdikan dimasyarakat yang diinisiasi oleh Yayasan Al-Miftah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen. Adapun peningkatan *soft skill* yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah peningkatan pengalaman sosial keagamaan para calon da’i sebagai salah satu bekal terpenting dalam melaksanakan dakwah ditengah-tengah masyarakat.

1. Diskripsi Diri ”Calon Da’i”

Calon Da’i yang selanjutnya dikenal dengan istilah Guru tugas yayasan al-Miftah adalah santri lulusan kelas II Ulya Madrasah Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan atau santri dari madrasah yang berafiliasi dengan pondok pesantren, mereka ditugaskan ke berbagai daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh da’i berdasarkan rekomendasi dari kepala madrasah Ulya Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan dan hasil musyawarah dewan pengurus pondok pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan dengan pengurus yayasan al-

⁶ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *ar-Rahiq al-Makhtum, Sejarah Hidup Rasulullah*, Jawa Tengah, Insan Kamil, 2016, Hal. 319

⁷ Ahmad ‘Abdul ‘Al-Thahtawi, *150 Kisah ‘Umar bin Al-Khatthab*, Bandung, Mizan Digital Publishing, 2016, Hal. 14

⁸ Ahmad ‘Abdul ‘Al-Thahtawi, *150 Kisah Abu Bakar Al-Shiddiq*, Bandung, Mizan Digital Publishing, 2016, Hal. 36

Miftah terkait dengan kemampuan individu dan keterampilan yang dimiliki da'i selama mengikuti pembelajaran dan pelatihan-pelatihan di pesantren.

Lebih lanjut berdasarkan pengamatan penulis, terdapat beberapa kondisi objektif Guru Tugas yang berhasil penulis identifikasi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya sebagai berikut⁹:

- a. Pembelajaran di pesantren yang masih sangat tradisional, terkesan apa adanya dan masih sangat teoritis dalam bentuk konsep-konsep yang bersifat umum. Padahal kondisi masyarakat sangat beragam dengan kompleksitas permasalahan yang dihadapi dan masyarakat menaruh harapan yang cukup besar kepada guru tugas untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi secara praktis.
- b. Pembelajaran tentang dakwah di pesantren masih bersifat umum dan belum memiliki pedoman dan juknis yang jelas. Padahal untuk efektifitas kegiatan dakwah harus memperhatikan berbagai macam faktor dengan segmentasi yang jelas dan target yang realistis. Akan tetapi hal ini malah memberikan peluang kepada guru tugas untuk lebih fleksibel dalam mengkreasikan bentuk pengabdiaannya, selagi tidak menyimpang dari ajaran Islam dan undang-undang pesantren.
- c. Guru tugas dituntut memiliki kecakapan yang memadai untuk dapat melalui proses penugasan dimasyarakat dengan hasil *ijtihad* sendiri dalam pelaksanaannya. Sebagai juru dakwah, mau tidak mau guru tugas dituntut untuk berinovasi, sehingga diri dan pesan dakwah yang disampaikan mampu diterima dengan baik di masyarakat.

2. Bekal Pengetahuan yang Relevan

Bekal dasar yang relevan dengan kegiatan penugasan di masyarakat oleh para calon da'i diantaranya pemahaman tentang surat Ali-Imran, Ayat 110 yang mengandung pengertian sebagai berikut:

*jadilah kamu sekalian sebagai umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*¹⁰

Pengertian ayat diatas memberikan suatu pemahaman bahwa salah satu cara untuk menjadi umat terbaik adalah dengan cara

⁹ Observasi pada tanggal 12-25 Nopember 2018 di PP. Miftahul Ulum Panyepen Pamekasan

¹⁰ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya: Surat Ali Imron, ayat 110*, Bandung, Penerbit Diponegoro, 2000

berdakwah diluar daerahnya sendiri. Tentunya pengertian keluar berdakwah dimasyarakat tidak hanya dapat diartikan sebagai proses berdakwah semata, melainkan juga sebagai proses menempa diri untuk menjadi umat terbaik. Sekaligus juga sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab antar sesama umat Islam untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, amar ma’ruf nahi mungkar.

Para Calon da’i harus ditanamkan pemahaman ayat diatas sejak dini, sejak dari pertama mereka mengenyam pendidikan dasar di pesantren sebagai proses peneguhan *keimanan* akan pentingnya berdakwah. Hal tersebut sangat penting, karena kehidupan masyarakat itu rumit dengan segala kompleksitas problematika kehidupan yang beragam, tentu perlu bekal keimanan yang kuat dan pengetahuan yang komprehensif mencakup banyak bidang, pengetahuan agama, sosial budaya dengan segala keunikannya.

Namun demikian, tidaklah cukup bekal “sederhana” yang hanya bersumber dari kitab-kitab klasik semata, calon da’i butuh tambahan bekal berupa konsep-konsep ilmiah yang relevan, misalnya pengetahuan tentang kompetensi interpersonal yang nantinya akan berguna dalam menyelesaikan tugas-tugas interpersonal dengan cara mengontrol dan membentuk respon-respon dari pihak lain¹¹, adaptasi antarbudaya *sebagai* bagian dari suatu proses penyesuaian diri untuk memperoleh ‘kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru¹² dan manajemen diri sebagai salah satu pijakan dalam mengarahkan perasaan dan pemikiran dan segala kemampuannya untuk menggapai citi-citanya¹³ atau dalam memposisikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴

3. Soft skill: Konsep Dasar

Soft skill merupakan kemampuan karakteristik yang dimiliki individu dalam merespon lingkungannya. The Collins English Dictionary mendefinisikan *soft skill* sebagai kualitas yang dibutuhkan seorang pekerja yang tidak terkait dengan pengetahuan teknis misalnya kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan beradaptasi. *Soft skill* merupakan kemampuan intrapersonal seperti

¹¹ Nina, W. Syam, “*Sosiologi Komunikasi*”, Bandung: Humaniora, 2009. Hal. 152

¹² Gudykunst, William B. “Intercultural Communication Theories” dalam William B. Gudykunst & Bella Mody (eds). *Handbook of International and Intercultural Communication*. 2nd Ed. Sage Publications. California, 2002. Hal. 183

¹³ Akram Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2006), Hal. 7

¹⁴ M. Anis Matta, *Model Manusia Muslim Abad XXI*, (Bandung; Froggressio, 2006), Hal 25

kemampuan untuk memajemen diri dan kemampuan interpersonal seperti bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain.¹⁵

John yang menyatakan bahwa *soft skill* dibutuhkan pada semua level dan bidang pekerjaan. *Soft skill* merupakan kemampuan yang lebih bersifat umum dibandingkan dengan hard skill. *Soft skill* dibutuhkan pada setiap bidang pekerjaan, termasuk juga pekerjaan sebagai seorang pendakwah dan pekerjaan lain yang tidak terspesifikasi pada bidang tertentu.¹⁶

Penguasaan *soft skill* erat kaitannya dengan EQ dan memang sangat diperlukan. Hanya sayangnya kurikulum pendidikan di Indonesia pada umumnya mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi kebanyakan lebih mengutamakan penguasaan hard skill (IQ) dari pada *soft skill* (EQ). Padahal menurut penelitian para ahli, seseorang dengan kemampuan EQ yang lebih tinggi dapat mencapai kesuksesan lebih baik dari pada orang yang hanya mempunyai IQ tinggi saja sedangkan tingkat EQ-nya rendah.¹⁷ Oleh karena hal diatas, maka penguatan kapasitas *soft skill* calon da'i mutlak harus dilakukan yang diantaranya bisa dengan cara penugasan di masyarakat sebagai medan dakwah yang sebenarnya.

Berikut ini akan penulis jelaskan secara detail pendapat para ahli tentang pengertian *soft skill*.

1. Pengertian *Soft skill*

Soft skill adalah perilaku personal dan Interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seseorang, berupa kemampuan nonteknis yang tidak terlihat wujudnya namun sangat diperlukan.¹⁸ Menurut Wallace *soft skill* mengacu pada ciri-ciri kepribadian, sosial, dan kebiasaan perilaku meliputi kemampuan untuk memfasilitasi komunikasi, melengkapi hardskill atau pengetahuan, berbeda dari konteks ke konteks dan merupakan persepsi individu. Kategori dari *soft skill* sendiri yang dimaksud adalah kualitas pribadi, keterampilan profesional.¹⁹

¹⁵ Robles, M.M. (2012). *Executive perceptions of the top 10 soft skills needed in today's workplace. Business Communication Quarterly*, 75,453-465.

¹⁶ John, J. (2009). *Study on the nature of impact of soft skills training programme on the soft skills development of management students. Pacific Business Review*, 24, 19-27.

¹⁷ Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ Emotional Spiritual Quotient: The ESQ Way 165*, Jakarta: Arga. , 2005. Hal 39

¹⁸ Purwoastuti, E & Walyani, E.S). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas & Menyusui*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press. 2015. Hal 12

¹⁹ Eny. Kusmiran, *Soft skill Caring dalam Pelayanan Keperawatan*. Jakarta. Trans Info Media. 2015.

Sailah mendefinisikan *soft skill* sebagai keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*), dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerjanya (*performance*) seseorang. Keterampilan mengatur diri sendiri tersebut antara lain *transforming character, transforming belief, change management, stress management, time management, creative thinking, processes, goal setting and life purpose, accelerated learning techniques*, sedangkan keterampilan yang berhubungan dengan orang lain adalah *communication skill, relationship building, motivation skill, leadership skill, self-marketing skill, negotiation skill, presentation skill, public speaking skill*.²⁰

Elfindri menyatakan *soft skill* sebagai suatu keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan pencipta. *Soft skill* ini menyebabkan keberadaan seseorang akan terasa ditengah-tengah masyarakat.²¹ Berdasarkan pendapat para tokoh diatas, *soft skill* merupakan suatu prasyarat suatu kesuksesan karena hampir mencakup semua bentuk kecakapan individu.

Soft skill tersebut meliputi keterampilan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, etika, moral, santun, dan keterampilan spiritual. Aribowo dikutip oleh Hamidah menyebutkan *Soft skill* sebagai suatu keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain.²² Ismail menjelaskan bahwa *soft skill* mempunyai peranan yang besar dalam mendukung kesuksesan seseorang, karena jika hanya mempunyai *hardskill* yang baik tanpa didukung dengan kepribadian atau *soft skill* yang baik maka semua akan sia-sia. *Soft skill* dapat disimpulkan sebagai suatu keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain dan mengatur dirinya sendiri untuk meningkatkan kemampuan dirinya sendiri.²³

2. Jenis – Jenis *Soft skill*

Aribowo dalam Hamidah *soft skill* membedakan *soft skill* menjadi dua jenis yaitu:²⁴

²⁰ Sailah, Illah, *Pengembangan Soft skills di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jendral Perguruan Tinggi. 2008

²¹ Elfindri, dkk, *Soft skill untuk Pendidik*. Jakarta. Praninta Offset, Badouse Media. 2010

²² Hamidah, *Efektivitas Model Pengembangan Kompetensi Diri Untuk Meningkatkan Soft skill Mahasiswa Universitas Airlangga*. Surabaya: Universitas Airlangga. 2008

²³ Ismail. G, *Soft skill Untuk Menjual Diri di Dunia Kerja*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²⁴ Hamidah, *Efektivitas Model Pengembangan Kompetensi Diri Untuk Meningkatkan Soft skill Mahasiswa Universitas Airlangga*. Surabaya: Universitas Airlangga. 2008

1) Interpersonal skill

Interpersonal skill adalah keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain. Interpersonal skill meliputi *communication skill, relationship building, motivation skill, leadership skill, self-marketing skill, negotiation skill, presentation skill, public speaking skill*.

2) Intrapersonal skill

Intrapersonal skill adalah keterampilan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri. Intrapersonal skill sendiri didalamnya meliputi *transforming Character, transforming Beliefs, change management, stress management, time management, creative thinking processes, goal setting and life purpose, accelerated learning techniques*.

Intrapersonal Skill adalah kompetensi kepribadian dari calon *da'i* itu sendiri. Sebagai seorang yang sedang dalam tahap belajar berdakwah, seyogyanya mereka memiliki kemampuan mengelola diri secara tepat. Kompetensi diri dapat diwujudkan dalam bentuk sebagai berikut:²⁵

- a. Bertindak berdasarkan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sikap menghargai tanpa membedakan status dan bertindak sesuai norma yang berlaku.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang beriman, Islam dan ihsan, berakhlak mulia, bertaqwa dan menjadi teladan.
- d. Etos kerja dan tanggung jawab tinggi, bangga terhadap profesinya, percaya diri, mandiri dan profesional.
- e. Menjunjung tinggi, memahami, menerapkan dan berperilaku sesuai dengan kode etik profesi

4. *Islam dan Budaya Masyarakat*

Pada dasarnya Islam mengakui keberadaan adat-kebiasaan masyarakat karena adat-kebiasaan merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat tersebut. Islam datang mengakui dan mengakaomodir nila-nilai kebudayaan dan adat-kebiasaan suatu masyarakat yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan ideologi Islam. Hal inilah yang pernah dipraktikkan oleh imam-imam dalam Islam seperti Imām Syāfi'ī, Imām Mālikī, Imām Ḥanafī dan Imām Ḥanbalī. Dalam menetapkan hukum fikih, para imam mazhab tersebut

²⁵ Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015, Hal. 236

banyak mengadopsi dan mengakomodir adat-kebiasaan masyarakat setempat. Inilah yang mendasari sikap universalisme Islam sebagai agama rahmatan lil alamin. Walau bagaimanapun, Islam menentang sikap tradisionalisme yaitu sikap yang secara a priori memandang bahwa tradisi leluhur selalu lebih baik dan harus dipertahankan serta diikuti. Sikap kritis terhadap tradisi inilah yang menjadi unsur terjadinya transformasi sosial suatu masyarakat yang mengalami perkenalan dengan Islam.²⁶

Agama dapat menjadi sumber moral dan etika serta bersifat absolut, tetapi pada sisi lain dapat menjadi sistem kebudayaan, yakni ketika wahyu itu direspon oleh manusia atau ketika mengalami proses transformasi dalam kesadaran dan proses kognisi manusia. Dalam konteks ini agama disebut sebagai sistem kebudayaan. Sebagai sistem kebudayaan, agama menjadi establishment dan kekuatan mobilisasi yang sering memicu timbulnya konflik. Di sinilah ketika agama (sebagai kebudayaan) difungsikan dalam masyarakat secara nyata maka akan melahirkan realitas yang serba paradoks.²⁷

Agama Islam membiarkan kearifan lokal (*local wisdom*) dan produk-produk kebudayaan lokal yang produktif dan tidak mengotori dan merusak akidah Islam untuk tetap eksis. Jika memang terjadi perbedaan yang mendasar, ajaran agama sebagai sebuah “naratif” yang lebih besar, bisa secara pelan-pelan menyelinap masuk ke dalam “dunia lokal” yang unik tersebut. Mungkin untuk sementara akan terjadi proses sinkretik, tetapi gejala semacam itu sangat wajar, dan seiring dengan perkembangan akal dan kecerdasan pemeluk agama, gejala semacam itu akan hilang dengan sendirinya.²⁸

Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua (lebih) kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Masuknya Islam tersebut tidak berarti kebudayaan Hindu dan Budha hilang. Bentuk budaya sebagai hasil dari proses akulturasi tersebut, tidak hanya bersifat kebendaan/material tetapi juga menyangkut perilaku masyarakat Indonesia. Sentuhan-sentuhan Islami mewarnai

²⁶ Muhammad Arifin, Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA, Vol. 15. No. 2, Februari 2016, 251-284

²⁷ Nur Achmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001), 20.

²⁸ Agus Setiawan, *Budaya Lokal Dalam Perseptik Agama*, Jurnal Esensia, Vol. VIII. No. 2. Juli 2012:67).

dalam berbagai ritual dan tradisi yang diamalkan oleh masyarakat Islam di Nusantara, sebagai bukti keberhasilan dakwah Islam.²⁹

Islam mengakui variasi ras dan budaya setempat sebagai kekuasaan dan kreativitas Allah. Islam mengakui keberadaan dan sumbangan peradaban non Arab ke atas kehidupan manusia. Di mana saja tempatnya dan bangsa mana pun juga, maka suatu peradaban harus diterima secara positif dan selektif dengan mempertimbangkan manfaat yang baik serta menyeleksi dengan ketat supaya bersesuaian dengan nilai-nilai tauhid dalam doktrin Islam.³⁰

Kehadiran Islam di tengah peradaban Arab tidak menghapuskan banyak bentuk budaya setempat, tetapi Islam telah menerima bahkan mengadopsi berbagai budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran tauhid sehingga telah melahirkan sintesis budaya baru.³¹ Sifat akomodatif Islam terhadap budaya lokal tidak berarti bahwa Islam menerima begitu saja segala wujud kebudayaan yang ada. Proses islamisasi tidak berarti menghapus budaya melainkan justru memperkaya, serta memberikan warna nilai-nilai Islam di dalamnya.³²

Islam mengandung nilai-nilai yang bersifat universal, tidak dipengaruhi oleh unsur-unsur batas, geografi dan budaya. Islam sejalan dengan modernisasi melalui visi dan misi yang membawa berkah, manfaat dan harmoni dengan alam semesta (rahmah li al-‘Ālamīn). Keluwesan yang tersedia dalam prinsip-prinsip syariat bisa memenuhi kebutuhan saat ini dan realitas orang. Kontinuitas dan perubahan menunjukkan Islam membuktikan syi’ar adalah dinamis dan mendukung peradaban yang selalu bergerak paralel dengan pembangunan manusia dan modernitas.³³

Al-Quran dan Sunnah ketika diturunkan pada masa Nabi Saw., bersentuhan dengan realitas sosial yang ada. Tidak mengherankan bila konteks bangsa Arab tidak terelakkan dalam al-Quran dan Sunnah. Tentu saja ia ketika menghadapi persoalan yang ada turut dipengaruhi waktu dan tempat. Dengan kata lain Islam tidak jatuh dari langit begitu saja. Islam tidak hadir dalam ruang vakum sosial dan kultural. Agaknya

²⁹ Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 21

³⁰ S. Waqar Ahmed Husaini, *Islamic Environmental System Engineering* (London: Mansell Publishing Ltd, 1980), 4

³¹ M. M. A Fadl, *Toward Global Cultural Renewal: Modernity and The Episteme Of Trancedence* (Herndon: t.p, 1995), 13

³² Idham, “Pergumulan Budaya Lokal Dengan Islam di Baubau”, *Jurnal Study Islam* 3, No. 1, 2014: 99).

³³ Shuhairimi Abdullah, “Holding of Quran And Sunnah Toward Excellence of Malaya,” *Journal of Asian Scientific Research* 4, no. 12, 2014: 704).

inilah yang luput dari perhatian dari kaum muslim. Islam adalah kontekstual, dalam pengertian, nilai-nilainya harus diterjemahkan dalam konteks tertentu yang dipengaruhi oleh zaman dan waktu. Islam diturunkan pertama kali 14 abad yang lalu.

Tentu keadaan sekarang dengan zaman Muhammad Saw. mempunyai konteks berbeda. Faktanya masih banyak ditemukan pemahaman Islam produk masa lalu yang berbeda keadaannya dengan zaman kekinian. Kendati demikian tetap saja zaman kekinian diterjemahkan ke dalam zaman masa lalu.³⁴ Karena itu, ketika Islam berkembang, ia tidak akan pernah betul-betul sama dari satu tempat ke tempat lainnya atau dari suatu waktu ke waktu lainnya. Secara historis, Islam dan pandangan-pandangan yang terkait dengannya membentuk sebuah tradisi kultural, atau sebuah kompleks tradisi-tradisi. Sebuah tradisi kultural tersebut dengan sendirinya tumbuh dan berubah, semakin luas lingkungannya.³⁵

Akulturasi budaya Islam dan budaya Hindu dimulai ketika Islam masuk di Nusantara, khususnya di Semenanjung Melayu Selatan dan kota-kota pantai pulau-pulau besar pada akhir abad ke-15 M mengikuti masuknya raja Malaka ke agama Islam awal abad itu.³⁶ Aktualisasi Islam dalam sejarah itu menjadikan Islam tidak dapat dilepaskan dari aspek lokalitas, mulai dari Arab, Persia, Turki, India, sampai Melayu. Masing-masing dengan karakteristiknya sendiri, tapi sekaligus mencerminkan nilai-nilai ketauhidan sebagai suatu kesatuan yang menjadi benang merah yang mengikat satu dengan yang lainnya.³⁷ Alwi Shihab menyatakan bahwa “Islam has been an absorbing religion rather than converting religion” (Islam lebih merupakan agama yang menampung bukan yang mengkonversikannya).³⁸

Dialog kreatif antara Islam dan budaya lokal tidaklah berarti mengorbankan Islam, dan menempatkan Islam kultural, sebagai hasil dari dialog tersebut, sebagai jenis Islam yang rendah dan tidak bersesuaian dengan Islam yang “murni”, yang ada dan berkembang di Jazirah Arab.³⁹ Islam mengandung nilai-nilai yang bersifat universal,

³⁴ Alwi Bani Rakhman, “Teologi Sosial: Keniscayaan Keberagaman yang Islami Berbasis Kemanusiaan”, *Jurnal Esensia* XIV, No. 2, 2013: 172).

³⁵ Marshall Hodgson GS, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terj. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 2002), 112.

³⁶ Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), 17.

³⁷ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Bantul: Pustaka Pesantren, 2006), 103.

³⁸ Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Mizan: Bandung, 1998), 25.

³⁹ Clifford Geertz, 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

tidak dipengaruhi oleh unsur-unsur batas, geografi dan budaya. Islam sejalan dengan modernisasi melalui visi dan misi yang membawa berkah, manfaat dan harmoni dengan alam semesta (rahmah li al-‘Ālamīn). Keluwesan yang tersedia dalam prinsip-prinsip syariat bisa memenuhi kebutuhan saat ini dan realitas orang. Kontinuitas dan perubahan menunjukkan Islam membuktikan syi’ar adalah dinamis dan mendukung peradaban yang selalu bergerak paralel dengan pembangunan manusia dan modernitas.⁴⁰

Al-Quran dan Sunnah ketika diturunkan pada masa Nabi Saw., bersentuhan dengan realitas sosial yang ada. Tidak mengherankan bila konteks bangsa Arab tidak terelakkan dalam al-Quran dan Sunnah. Tentu saja ia ketika menghadapi persoalan yang ada turut dipengaruhi waktu dan tempat. Dengan kata lain Islam tidak jatuh dari langit begitu saja. Islam tidak hadir dalam ruang vakum sosial dan kultural. Agaknya inilah yang luput dari perhatian dari kaum muslim. Islam adalah kontekstual, dalam pengertian, nilai-nilainya harus diterjemahkan dalam konteks tertentu yang dipengaruhi oleh zaman dan waktu. Islam diturunkan pertama kali 14 abad yang lalu. Tentu keadaan sekarang dengan zaman Muhammad Saw. mempunyai konteks berbeda. Faktanya masih banyak ditemukan pemahaman Islam produk masa lalu yang berbeda keadaannya dengan zaman kekinian. Kendati demikian tetap saja zaman kekinian diterjemahkan ke dalam zaman masa lalu.⁴¹

Karena itu, ketika Islam berkembang, ia tidak akan pernah betul-betul sama dari satu tempat ke tempat lainnya atau dari suatu waktu ke waktu lainnya. Secara historis, Islam dan pandangan-pandangan yang terkait dengannya membentuk sebuah tradisi i kultural, atau sebuah kompleks tradisi-tradisi. Sebuah tradisi kultural tersebut dengan sendirinya tumbuh dan berubah, semakin luas lingkupnya.⁴² Akulturasi budaya Islam dan budaya Hindu dimulai ketika Islam masuk di Nusantara, khususnya di Semenanjung Melayu Selatan dan kota-kota pantai pulau-pulau besar pada akhir abad ke-15 M mengikuti masuknya raja Malaka ke agama Islam awal abad itu.⁴³ Aktualisasi Islam dalam sejarah itu menjadikan Islam tidak dapat

⁴⁰ Shuhairimi Abdullah, “Holding of Quran And Sunnah Toward Excellence of Malaya,” *Journal of Asian Scientific Research* 4, no. 12, 2014: 704).

⁴¹ Alwi Bani Rakhman, “Teologi Sosial: Keniscayaan Keberagaman yang Islami Berbasis Kemanusiaan”, *Jurnal Esensia* XIV, No. 2, 2013: 172).

⁴² Marshall Hodgson GS, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terj. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 2002), 112.

⁴³ Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), 17.

dilepaskan dari aspek lokalitas, mulai dari Arab, Persia, Turki, India, sampai Melayu. Masing-masing dengan karakteristiknya sendiri, tapi sekaligus mencerminkan nilai-nilai ketauhidan sebagai suatu kesatuan yang menjadi benang merah yang mengikat satu dengan yang lainnya.⁴⁴ Alwi Shihab menyatakan bahwa “Islam has been an absorbing religion rather than converting religion” (Islam lebih merupakan agama yang menampung bukan yang mengkonversikannya).⁴⁵ Dialog kreatif antara Islam dan budaya lokal tidaklah berarti mengorbankan Islam, dan menempatkan Islam kultural, sebagai hasil dari dialog tersebut, sebagai jenis Islam yang rendah dan tidak bersesuaian dengan Islam yang “murni”, yang ada dan berkembang di Jazirah Arab.⁴⁶

5. Penguatan *Soft skill* Calon Da’i Melalui Penugasan Di Masyarakat

Sebagaimana diungkapkan di awal tulisan ini bahwa diantara cara menguatkan *softskill* da’i adalah dengan penugasan dimasyarakat. Secara konsep, pada dasarnya para calon da’i yang ditugaskan dimasyarakat berpijak pada metode dakwah yang sama dengan da’i lain pada umumnya, sama-sama menggunakan metode dakwah *bil-hikmah*, hanya konteksnya saja yang mungkin berbeda, yaitu pendekatan langsung melalui budaya masyarakat. Karena memang sebenarnya metode dakwah *bil-hikmah* harus menjadi landasan dari segala metode untuk menyampaikan *al-haq* dengan menggunakan hukum-hukum alam dan hukum sosial yang merupakan bagian dari *sunnatullah*.⁴⁷ Sebagai calon da’i, pengenalan yang baik terhadap lingkungan sosial yang “nyata” merupakan suatu keharusan, mengingat kegiatan dakwah sangat terikat erat dengan segala macam kegiatan sosial, dan masyarakat akan menjadi tempat menempa diri yang sangat relevan dengan kebutuhan da’i dimasa yang akan datang. Penugasan dimasyarakat merupakan salah satu cara untuk identifikasi secara langsung keunikan manusia sebagai penyusun struktur masyarakat. Walaupun mungkin masyarakat yang akan menjadi mitra dakwahnya kelak tidak sama dengan masyarakat yang ada ditempat pengabdianya, setidaknya mereka akan memiliki konsep dasar dan pengalaman yang

⁴⁴ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Bantul: Pustaka Pesantren, 2006), 103.

⁴⁵ Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Mizan: Bandung, 1998), 25.

⁴⁶ Clifford Geertz, 1981: 170).

⁴⁷ A. Halim, *Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat*, dalam *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Dan Metodologi*, Yogyakarta, LKIS Pelangi Aksara, 2009, 3-20.

komprehensif tentang fenomena kehidupan masyarakat yang sangat kompleks.

Filsuf Amerika dan psikolog William James menulis, “Dalam setiap diri individu, ada keunikan yang menentang formulasi”.⁴⁸ Dalam arti yang sangat nyata bahwa “formulasi” adalah cara lain untuk mengatakan bahwa tidak pernah ada dua orang yang persis sama. Alasannya Itu sederhana: perilaku kita dibentuk oleh banyak sumber, dan budaya adalah salah satu dari sumber-sumber tersebut.⁴⁹ Apabila kita mau menelaah, kita akan menemukan berbagai macam hal yang mempengaruhi perilaku kita, misalkan, Genetik kita, pengalaman kelompok sosial, bahasa, jenis kelamin, usia, individu dan keluarga, sejarah, afiliasi politik, tingkat pendidikan, persepsi orang lain, situasi saat ini, wilayah dan lingkungan dimana kita dibesarkan, pengalaman religius, dan banyak aspek lain yang berperan pada setiap saathidup kita. Semua faktor ini –bersama dengan budaya- membentuk kepribadian individu kita.⁵⁰

Keunikan dan keragaman budaya masyarakat dapat memperkaya pengalaman dan meningkatkan kemampuan *soft skill* da’i dalam bidang keagamaan. Hal itu karena budaya yang berkembang di masyarakat Madura merupakan budaya yang sudah mengalami asimilasi dengan ajaran islam. Pengenalan terhadap budaya secara langsung di masyarakat akan memperkuat pengetahuan yang diperoleh calon da’i daripada yang hanya mendapatkan pengalaman dari buku dan kitab-kitab klasik. Demikian juga, karena kebudayaan masyarakat, nantinya akan menjadi lahan dakwah yang harus digarap oleh para calon da’i tersebut. Upaya peningkatan *soft skill* calon da’i yang sedang ditugaskan dimasyarakat harus ditunjang dengan beberapa hal berikut:

1. Kompetensi interpersonal

Seorang calon da’i harus memiliki kompetensi interpersonal yang bagus, maksudnya untuk meningkatkan kemampuan da’i dalam menyelesaikan tugas-tugas interpersonal yang berkaitan dengan interaksi bersama masyarakat dengan cara mengontrol dan membentuk respon-respon

⁴⁸ Dalam dunia pesantren biasa dikenal dengan istilah “لكل شئ مستثنيات” setiap sesuatu itu pasti ada pengecualiannya, tidak mungkin sama persis. Hal itu sebagai salah satu bukti keunikan makhluk ciptaan Allah yang pasti memiliki keistimewaan masing-masing.

⁴⁹Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel & Carolyn S. Roy, *Communication Between Culture Eighth Edition*, tt. Hal. 19

⁵⁰*Ibid*, 20

dari masyarakat tersebut.⁵¹ Adapun kemampuan interpersonal meliputi: *empathic*, *repertoire of lines of action*, dan fleksibilitas.

- a) *Empathic* diartikan sebagai kemampuan untuk memperkirakan atau menilai secara akurat mengenai definisi pihak lain. Maksudnya seorang calon da’i harus mampu menilai kedudukan orang-orang yang diajak berinteraksi dimasyarakat. Ketika berada dimasyarakat, calon da’i harus bisa mengukur kemampuan diri dan masyarakat sekitarnya. Hal itu dimaksudkan supaya bisa memposisikan diri dengan baik dalam proses interaksi yang dilakukan.
 - b) *Repertoire Of Interpersonal Tactics* adalah kumpulan rencana taktik yang dimiliki oleh individu untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakan atau apa yang ingin disampaikan.⁵² Maksudnya, para calon da’i harus memiliki rencana yang matang sebelum menyampaikan pesan dakwahnya. Baik berupa penguasaan ilmu agama yang mumpuni, pengenalan mitra dakwah maupun penggunaan media dalam berdakwah. Karena kompleksitas mitra dakwah yang dihadapi dan didominasi orang-orang pedesaan yang umumnya berpendidikan rendah.⁵³
 - c) Fleksibilitas adalah kemampuan yang harus dimiliki calon da’i yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan apa yang diinginkan, berupa sesuatu yang tidak bisa diperoleh hanya dengan factor-faktor personalitas.⁵⁴ seperti upaya mendapatkan simpati dari kelompok masyarakat *blater*⁵⁵ yang umumnya tidak terlalu suka dengan kegiatan dakwah yang sifatnya tidak sesuai dengan “selera” mereka. Menghapi kelompok tersebut membutuhkan pendekatan lain yang lebih luwes, yang mampu mengarahkan mereka dengan cara yang tidak terkesan mendominasi apalagi mendikte mereka.
2. Adaptasi antar Budaya

Adaptasi antarbudaya merupakan suatu proses panjang penyesuaian diri untuk memperoleh ‘kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru. Ellingsworth mengemukakan, “perilaku adaptasi dalam interkultural diadik terkait antara lain dengan unsur adaptasi dalam gaya komunikasi”.⁵⁶ Gaya adalah tingkah laku atau perilaku komunikasi. Sedangkan menurut

⁵¹ Nina, W. Syam, “*Sosiologi Komunikasi*”, Bandung: Humaniora, 2009. Hal. 152

⁵² Ibid, 156

⁵³ Wawancara dengan Ahmad Rofiki (UGT Yayasan Al-Miftah) Tanggal 24 Januari 2019.

⁵⁴ Nina, W. Syam, “*Sosiologi Komunikasi*”, Bandung: Humaniora, 2009. Hal. 158

⁵⁵ Blater adalah sebutan pada kelompok tertentu di Madura yang memiliki kecenderungan sifat lebih keras dari masyarakat Madura pada umumnya dan sangat menjunjung “harga dirinya”. Namun mereka juga sangat dekat dengan tokoh agama dengan fanatisme yang sangat luar biasa.

⁵⁶ Ellingsworth, Huber W. “A Theory of Adaptation in Intercultural Dyads” dalam Young Yun Kim & William B. Gudykunst (eds). *Theories in Intercultural Communication*. Sage Publications. Newbury Park, 1988. Hal. 271

Gudykunst dan Kim, “adaptasi dapat terjadi dalam dimensi kognitif. Dalam dimensi kognitif, terjadi penyesuaian bahasa verbal dan nonverbal”.⁵⁷ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa adaptasi dapat terjadi dalam dimensi perseptual, kognitif, dan perilaku. Calon da’i yang ditugaskan dimasyarakat berasal dari subkultur yang berbeda dengan masyarakat mitra dakwahnya, pengalaman mereka yang kesehariannya hanya di pesantren berkuat dengan kegiatan ilmiah dan ‘ubudiyah pasti tidak sama dengan masyarakat desa yang tentu memiliki pengalaman hidup yang berbeda, penuh dengan kesibukan menafkahi keluarga dan lain sebagainya. Tentu, dengan latar belakang keseharian yang berbeda tersebut, para Calon da’i harus mampu beradaptasi dengan sebaik mungkin dari berbagai hal-ihwal yang akan mereka hadapi di tengah-tengah masyarakat.⁵⁸ Adaptasi juga sangat dibutuhkan dalam bidang sosial keagamaan, contoh kecilnya saja, bacaan tahlilan di masing-masing daerah terdapat perbedaan walaupun secara esensi tetap sama. Perbedaan-perbedaan seperti itu perlu dipahami dan disikapi dengan bijaksana oleh calon da’i, mereka harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan tradisi-tradisi masyarakat mitra dakwahnya tanpa harus mempersoalkan perbedaan selagi tidak menyalahi esensi dari bacaan tahlil itu sendiri.⁵⁹ Perbedaan-perbedaan kecil seperti dicontohkan, terkesan sederhana tapi menuntut kejelian dan adaptasi tidak bisa dikatakan sederhana. Para calon da’i harus mampu menghilangkan “sekat pemisah” yang membatasi subkultur ke-santrian mereka dengan mitra dakwahnya menjadi suatu kekayaan budaya yang layak diabadikan sebagai bagian dari khazanah ilmiah.

3. *Self Management*

Istilah *Self Management* atau manajemen diri muncul didasarkan pada keyakinan bahwa manajemen itu diawali dalam kehidupan individu. Menurut Akram Ridha, "manajemen diri adalah kemampuan seseorang untuk mengarahkan perasaan dan pemikirannya serta segala kemampuannya untuk menggapai citi-cita dan tujuan dirinya".⁶⁰ Lebih lanjut Suit dan Al-Masdi mengemukakan manajemen diri adalah “suatu organisasi diri yang manajernya adalah hati nurani dan sebagai pelaksananya adalah

⁵⁷ Gudykunst, William B. & Young Yun Kim, *Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. 3rd Ed. McGraw-Hill. Boston, 1997, Hal. 337

⁵⁸ Wawancara Bahruddin Habibi (Ustad Senior PPMU Panyeppen) Tanggal 25 Januari 2019.

⁵⁹ Wawancara Ahmad Kamali (Ustad Senior PPMU Panyeppen) Tanggal 22 Februari 2019.

⁶⁰ Akram Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2006), Hal. 7

organ tubuh, penerima perintah yang dipengaruhi oleh sikap mental".⁶¹ Salah satu bentuk dari manajemen diri adalah pengendalian diri dalam memenuhi keinginan hati nurani, sesuai pengetahuan yang dimiliki.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *self management* adalah suatu pengelolaan individu terhadap dirinya sendiri. Pengelolaan individu ini tentu saja diawali dari pengenalan terhadap kadar kemampuan atau potensi yang dimiliki seseorang, selanjutnya dianalisis dan dilakukan pengembangan diri. Pengenalan terhadap kadar kemampuan atau potensi diri sangat membantu dalam menentukan atau memposisikan diri secara tepat dalam berbagai situasi kehidupan. Hal ini seperti yang dikemukakan Anis, yang menggunakan istilah konsep diri untuk pengenalan potensi diri, yaitu bahwa "konsep diri akan membantu memposisikan diri dalam kehidupan".⁶²

Para calon da'i diharuskan memiliki kemampuan *self management* yang baik, sebagai suatu bentuk kesadaran untuk mencapai upaya peningkatan *soft skill* mereka secara maksimal. Tanpa adanya kemampuan *self management*, keberadaan para calon da'i ditengah-tengah masyarakat hanya akan menjadikan mereka sebagai pribadi yang sombong, merasa punya kemampuan melebihi masyarakat umum dan sifat-sifat jelek lainnya. Kemungkinan itu rentan terjadi karena para calon da'i tersebut terbiasa diposisikan sebagai seorang duta pesantren, wakil kiai pesantren yang harus dihormati. Terbiasa hidup sebagai orang yang dimuliakan tanpa dibarengi kemampuan mengatur, mengukur dan memposisikan diri secara proporsional akan berakibat fatal.⁶³

Penutup

Self management bagi calon da'i harus menjadi pelecut semangat untuk menggapai cita-cita, sekaligus untuk membatasi diri terhadap *labelling* yang berlebihan yang justru akan menenggelamkan kepribadinya sebagai calon juru dakwah. Pengakuan diri yang tidak sesuai porsi akan berakibat hilangnya kontrol terhadap hati nurani dan

⁶¹ Jusuf Suit dan Al-Masdi, *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), Hal 13

⁶² M.Anis Matta, *Model Manusia Muslim Abad XXI*, (Bandung: Froggressio, 2006), Hal 25

⁶³ Wawancara Ahmad Kamali (Ustad Senior PPMU Panyeppe) Tanggal 22 Februari 2019.

mengotori kesucian niat melaksanakan tugas dari pesantren sebagai pengabdian kepada Agama, Nusa dan Bangsa.

Penguatan kapasitas softskill calon da'i melalui tugas pengabdian di masyarakat dapat terwujud apabila memenuhi aspek berikut: Pertama: Bekal pengetahuan yang mumpuni, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu penunjang lainnya. Kedua: Pemahaman terhadap keterikatan Islam dan budaya yang berkembang di masyarakat. Ketiga: Penguatan softskill calon da'i dimasyarakat dengan cara penempatan yang proporsional tentang kompetensi interpersonal, adaptasi antar budaya dan manajemen diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 1978. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Cetakan I. Jakarta: LP3ES
- Abdullah, S. 2014. "Holding of Quran And Sunnah Toward Excellence of Malaya," *Journal of Asian Scientific Research* 4, no. 12, 704-716
- Achmad, N. 2001. *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas
- Agustian, AG. 2005. *ESQ Emotional Spiritual Quotient: The ESQ Way 165*. Jakarta: Arga.
- Arifin, M. 2016. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 15. No. 2, 251-284
- A'la, A. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Bantul: Pustaka Pesantren
- Al-Mubarakfuri, S. 2016. *ar-Rabiq al-Makhtum, Sejarah Hidup Rasulullah*. Jawa Tengah: Insan Kamil
- Al-Thahtawi, AA. 2016. *150 Kisah Abu Bakar Al-Shiddiq*, Bandung, Mizan Digital Publishing
- Al-Thahtawi, AA. 2016. *150 Kisah Umar bin Al-Khatab*, Bandung, Mizan Digital Publishing
- Geertz, C. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Depag RI, 2000. *Al-Quran dan Terjemahnya: Surat Ali Imron, ayat 110*. Bandung: Diponegoro
- Daulay, HP. 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Elfandri, dkk. 2010. *Soft skill untuk Pendidik*. Jakarta: Praninta Offset, Badouse Media
- Ellingsworth, Huber W. 1988. "A Theory of Adaptation in Intercultural Dyads" dalam Young Yun Kim & William B. Gudykunst (eds). *Theories in Intercultural Communication*. Sage Publications. Newbury Park

- Gudykunst, William B. 2002. “*Intercultural Communication Theories*” dalam William B. Gudykunst & Bella Mody (eds). *Handbook of International and Intercultural Communication*. 2nd Ed. California: Sage Publications.
- Gudykunst, William B. & Young Yun Kim, 1997. *Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. 3rd Ed. McGraw-Hill. Boston.
- Hamidah, 2008. *Efektivitas Model Pengembangan Kompetensi Diri Untuk Meningkatkan Soft skill Mahasiswa Universitas Airlangga*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Halim, A. 2009. *Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat*, dalam *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Dan Metodologi*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara,
- Hielmy, I. 2000. *Wacana Islam*. Ciamis: Pusat Informasi Pesantren.
- Husaini, SWA. 1980. *Islamic Environmental System Engineering*. London: Mansell Publishing Ltd,
- Idham, 2014. “*Pergumulan Budaya Lokal Dengan Islam di Baubau*”, *Jurnal Study Islam* 3, No. 1,: 99-120
- Ismail. G, tt. *Soft skill Untuk Menjual Diri di Dunia Kerja*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- John, J. 2009. *Study on the nature of impact of soft skills training programme on the soft skills development of management students*. *Pacific Business Review*, 24, 19-27.
- Kusmiran, E. 2015. *Soft skill Caring dalam Pelayanan Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Madjid, N. 1997. *Tradisi Islam*. Jakarta: Paramadina
- Marshall, HGS. 2002. *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina.
- Matta, MA. 2006. *Model Manusia Muslim Abad XXI*. Bandung; Froggressio
- M. M. A Fadl, 1995. *Toward Global Cultural Renewal: Modernity and The Episteme Of Trancedence Herndon*: t.p.
- Natsir, M. 2000. *Fiqhud Da’wah*. Jakarta: Media Dakwah
- Purwoastuti, E & Walyani, E.S. 2015. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas & Menyusui*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Rakhman, AB. 2013. “*Teologi Sosial: Keniscayaan Keberagaman yang Islami Berbasis Kemanusiaan*”, *Jurnal Esensia* XIV, No. 2,: 172-186.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ridha, A. 2006. *Menjadi Pribadi Sukses*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media
- Robles, M.M. 2012. *Executive perceptions of the top 10 soft skills needed in today’s workplace*. *Business Communication Quarterly*, 453-465.
- Sailah, I. 2008. *Pengembangan Soft skills di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jendral Perguruan Tinggi.
- Samovar, LA. Porter, RE. McDaniel, ER & Roy, CS. *Communication Between Culture Eighth Edition*, tt.

- Setiawan, A. 2012. *Budaya Lokal Dalam Perspektik Agama*, Jurnal Esensia, Vol. VIII. No. 2.
- Suit, Jusuf. Al-Masdi. 2006. *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Solikhin, M. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Shihab, A. 1998. *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Syam, NW. 2009. *"Sosiologi Komunikasi"*. Bandung: Humaniora.